

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (interface) antara ekosistem darat dan ekosistem laut, karena memiliki potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya. Kekayaan sumber daya tersebut dapat menimbulkan daya tarik bagi para berbagai pihak untuk memanfaatkan sumber daya dan berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya. Kekayaan sumber daya pesisir meliputi pulau-pulau besar dan kecil sekitar 17.500 pulau, yang di kelilingi ekosistem pesisir tropis, seperti mangrove, terumbu karang, padang lamun, berikut sumber daya hayati, non hayati dan plasma nutfah yang terkandung di dalamnya.

Menurut data Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) yang dilansir oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyatakan bahwa kerusakan wilayah pesisir di dunia sungguh cukup mengawatirkan, 30% kegiatan penangkapan ikan bersifat merusak. Data dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan kerusakan terumbu karang di Indonesia mencapai 33,17 % dari luas terumbu karang di Indonesia 85,700 hektar (FAO dalam Ruhendra, 2003 : 7).

Secara umum aktifitas masyarakat pesisir meliputi aktifitas ekonomi berupa kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat, lahan

air dan laut terbuka, kegiatan pariwisata dan rekreasi yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, objek di bawah air, kegiatan transportasi laut yang memanfaatkan lahan darat dan alokasi ruang di laut untuk jalur pelayaran, kolam pelabuhan dan lain-lain. Memanfaatkan lahan darat; kegiatan pertambangan yang memanfaatkan lahan darat untuk perumahan dan fasilitas pelayan umum, aktifitas ekonomi dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan ketergantungan dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam sekitar, pemerintah dalam mengelolah lingkungan dan sumber daya alam, lembaga sosial aktivitas, ekonomi pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Namun demikian setiap aktifitas dan perilaku manusia berpengaruh terhadap kondisi lingkungan. Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda tergantung dari bagaimana manusia atau individu, berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kaitan dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan kondisi lingkungan.

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh setiap makhluk hidup, segala bentuk masalah lingkungan hidup yang dihadapi saat ini oleh dunia, maupun di Indonesia lebih banyak di sebabkan oleh sikap perilaku manusia terhadap lingkungannya . Hasil survey melihat bahwa secara umum bahwa masyarakat sudah memahami bahwa saat ini terjadi permasalahan lingkungan, yang banyak di sebabkan oleh rusaknya ekosistem pesisir dan laut serta adanya penebangan hutan. Masyarakat sebagian besar juga memahami bahwa

berbagai kerusakan ekosistem yang terjadi disebabkan oleh ulah manusia sendiri (Hendrarto, 2012 : 4).

Salah satu lingkungan yang timbul masalah adalah lingkungan pesisir. Padahal lingkungan pesisir dan laut merupakan wilayah yang sangat potensial bagi masyarakat sekitarnya jika dipergunakan dengan baik dan tepat. Sebenarnya, di dalam lingkungan pesisir dan laut terkandung potensi sumberdaya yang besar dan beragam. Salah satu sumber daya tersebut dapat di perbarui (*renewable resources*), seperti ikan, udang moluska, karang, rumput laut, mangrove dan hewan karang keberadaan dan kelestariannya tergantung dari pelestarian habitatnya. Kurangnya kesadaran masyarakat pada lingkungan menyebabkan kadang lingkungan pesisir tampak tak terawat. Kesadaran masyarakat tentang pelestarian lingkungan masih rendah.

Desa Tanjung Anom sebagai tempat penelitian, terbagi menjadi 3 kampung yaitu Kebon Baru, Buaran Asem dan Tajung Kait di Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Peneliti mengambil tempat penelitian di kampung Tanjung Kait karena peneliti akan meneliti masyarakat pesisir yang tinggal di lingkungan pesisir yang berbatasan langsung antara daratan dan lautan. Wilayah ini merupakan sebuah gambaran kecil desa pesisir yang mengalami masalah dalam perilaku peduli lingkungan. Masyarakat Tanjung Kait rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan yang mengalami masalah dalam perilaku peduli lingkungan pesisir.

Secara umum masyarakat Tanjung Kait memanfaatkan lingkungan laut dan pesisir sebagai penunjang utama kebutuhan hidup, mereka mengelolah sumber daya laut dan pesisir dengan pengetahuan sederhana yang mereka miliki. Pengetahuan dan perilaku masyarakat yang tidak peduli terhadap kelestarian lingkungan masih di jumpai pada masyarakat.

Hasil observasi pada bulan agustus di lapangan peneliti menemukan bahwa, masyarakat yang bermukim di daerah lingkungan pesisir pantai memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan lingkungan pesisir. Masyarakat masih kurang aktif dalam menjaga lingkungan pesisir sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan pesisir, lingkungan yang sudah rusak mengalami abrasi pantai, pencemaran pantai dan pencemaran lingkungan pesisir. Lingkungan masyarakat pesisir banyak di temukan sampah rumah tangga, limbah kulit kerang ijo yang berserakan di sekitar rumah warga dan pohon mangrove yang sudah jarang di temui di sekitar pantai.

Masyarakat Tanjung Kait, membuang sampah di sekitar rumah tanpa di kelola dengan baik dikarenakan pengolahan sampah disana tidak memiliki tempat pembuangan sampah, sehingga perilaku masyarakat membuang sampah dan limbah langsung ke perairan tanpa di kelola terlebih dahulu menambah kerusakan lingkungan pesisir. Memiliki perilaku peduli lingkungan sangatlah penting karena baik kondisi buruknya suatu lingkungan juga ditentukan berdasarkan sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Soemartowo (dalam Hamzah,2013:116)

menyatakan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan hidup bersifat sirkuler, yang berarti segala sesuatu yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya, akan berdampak kembali lagi pada manusia. Sehingga sangat penting diadakannya pelestarian lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di daerah pesisir Desa Tanjung Anom Kp. Tanjung Kait, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mempunyai batasan masalah agar penulisan tidak menyimpang dan mempermudah perolehan data serta informasi. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kepedulian masyarakat pada lingkungan di daerah pesisir Desa Tanjung Anom Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dirumuskan “Bagaimanakah kepedulian masyarakat pada lingkungan di daerah pesisir Desa Tanjung Anon Tanjung, Tangerang, Banten?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah pengetahuan atau wawasan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu sosial khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta dapat menjadi pedoman bagi peneliti atau mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lanjutan maupun penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat dapat sadar akan pentingnya lingkungan hidup dan dapat menumbuhkan kepedulian lingkungan dan mampu menyebarkan kepada orang di sekitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Kepedulian Lingkungan

a. Pengertian Kepedulian Lingkungan

Pedulil lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Zuchdi, 2011). Bechtel, R Churcham (2012), mengatakan bahwa perilaku peduli lingkungan sebagai perilaku yang secara khusus memberikan perhatian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan konsumsi energi (minyak, gas, listrik), pemeliharaan sumber daya (udara, tanah, air), daur ulang (kertas, plastik), memelihara kehidupan (flora dan fauna).

Sedangkan menurut Kallmuss dan Agyemen (dalam Palupi, 2002), perilaku peduli lingkungan adalah perilaku yang tumbuh dari kesadaran seseorang untuk meminimalkan penggunaan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam dan pembangunan. Sedangkan menurut pendapat Nofirman (2018), Peduli lingkungan terkait antara keterpaduan ekologis keterpaduan sektoral, keterpaduan ilmu dan teknologi serta keterpaduan *stakeholder*. Berdasarkan definisi menurut para ahli dapat disimpulkan perilaku peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan seseorang yang

selalu berupaya menjaga lingkungan sekitar dan selalu memberikan perhatian terhadap lingkungan tidak merusak lingkungan.

b. Aspek- Aspek Perilaku Peduli Lingkungan

Perilaku ekologi merupakan suatu tindakan yang memberikan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan atau konservasi (Kaiser, 1999). Perilaku ekologi atau yang dapat disebut juga sebagai perilaku peduli lingkungan memiliki banyak istilah seperti yang telah dikemukakan di atas. Meskipun demikian, berbagai istilah tersebut merujuk pada suatu konsep yang sama yaitu ramah lingkungan.

Perilaku peduli lingkungan bertujuan untuk mengurangi atau memberikan solusi terkait permasalahan lingkungan hidup (Homburg & Stolberg, 2006). Perilaku peduli lingkungan memiliki kemungkinan terbaik dilihat sebagai kombinasi antara kepentingan pribadi dan kepedulian terhadap orang lain, generasi selanjutnya, makhluk hidup lainnya atau ekosistem secara keseluruhan (Bamberg & Moser, 2007).

Berdasarkan (Kaitser et al.2007) terdapat enam aspek indikator perilaku peduli lingkungan.

a) Penghematan Energi

Penghematan energi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghemat energi. Contohnya yaitu mematikan lampu apabila menjadi orang terakhir yang keluar dari ruangan, mematikan AC apabila keluar ruangan lebih dari 4 jam dan lain-lain.

b) Mobilitas dan Transportasi

Mobilitas dan transportasi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menggunakan alat transportasi secara efektif dan efisien, misalnya menggunakan transportasi umum, naik sepeda atau berjalan kaki untuk jarak yang dekat dan lain-lain.

c) Pencegahan Limbah

Menghindari limbah terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghindari limbah seperti misalnya meminimalisir penggunaan plastik, membeli barang atau produk jenis isi ulang, tokoh masyarakat dan pejabat desa berperan aktif mengajak masyarakat agar menjaga lingkungan dengan cara selalu membersihkan, menyediakan tempat sampah agar tidak membuang sampah sembarangan.

d) Daur Ulang

Daur ulang terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mendaur ulang bahan-bahan bekas yang sudah tak terpakai, misalnya mengumpulkan kertas yang sudah terpakai untuk didaur ulang, membuat catatan dengan memakai kertas yang sudah digunakan pada satu sisi, pengolahan hasil tangkap harus di kelolah dengan baik sehingga tidak akan menumpuk.

e) Konsumerisme

Konsumerisme terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memilih dan menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan, menggunakan bahan alami untuk mengatasi hama, membeli kendaraan bermotor berlebihan, menggunakan barang daur ulang, membeli makanan yang berlebihan hanya untuk menyenangkan hati dan mengumpulkan barang-barang seperti perhiasan dan tas untuk di pameran kepada orang lain.

f) Konservasi

Konservasi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan di sekitarnya, misalnya ketika piknik meninggalkan tempat tersebut dengan kondisi bersih seperti sebelumnya, terlibat pada suatu organisasi lingkungan hidup, belajar tentang isu-isu lingkungan melalui berbagai media, mengikuti kegiatan penanaman hutan mangrove untuk pencegahan abrasi pantai.

2. Hakikat Lingkungan Pesisir

a. Pengertian Lingkungan Pesisir

Secara umum, Wilayah Pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Jika ditinjau dari garis pantai, maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas yang sejajar garis pantai dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai. Menurut Soegiarto (2001), wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah

Daerah pertemuan antara daratan dan laut; kearah darat wilayah pesisir meliputi arah daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan kearah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi didarat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Menurut Kesepakatan Internasional wilayah pesisir adalah wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih pengaruh percikan air laut atau pasang surut dan kearah laut meliputi daerah paparan benua. Sedangkan berdasarkan UU No. 1 tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil wilayah pesisir dan perairan adalah daerah perairan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan daratan dan laut. Sedangkan perairan pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuary, teluk, perairan dangkal, rawa payau dan laguna.

Menurut Poernomosidhi (2007), memberikan pengertian mengenai wilayah pesisir sebagai berikut : Wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara

biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan.

Secara ekologi wilayah pesisir adalah wilayah peralihan atau transisi antara lingkungan laut dengan lingkungan darat. Sedangkan daerah pesisir jalur tanah darat atau kering yang berdampingan dengan laut, dimana lingkungan dan tata guna lahan mempengaruhi secara langsung lingkungan ruang bagian laut dan sebagainya. Daerah pesisir adalah jalur yang membatasi daratan dengan laut atau danau dengan lebar bervariasi (Hery Harjono, 2007).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik karena merupakan tempat percampuran antara daratan dan lautan, hal ini berpengaruh terhadap kondisi fisik dimana pada umumnya daerah yang berada di sekitar laut memiliki kontur yang relatif datar. Adanya kondisi seperti ini sangat mendukung bagi wilayah pesisir dijadikan daerah yang potensial dalam pengembangan wilayah keseluruhan. Hal ini menunjukkan garis batas nyata wilayah pesisir tidak ada. Batas wilayah pesisir hanyalah garis khayalan yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat. Di daerah pesisir yang landai dengan sungai besar, garis batas ini dapat berada jauh dari garis pantai.

b. Lingkungan Pesisir Fisik

Lingkungan pesisir pada dasarnya tersusun dari berbagai ekosistem yaitu ekosistem alamiah dan ekosistem buatan. Ekosistem yang alamiah yang terdapat di lingkungan pesisir, antara lain hutan mangrove, terumbu karang (*coral reefs*), padang lamun (*sea grass*), pantai berpasir dan estuaria. Sedangkan ekosistem buatan adalah tambak, sawah pasang surut, kawasan industri, dan kawasan permukiman (Dahuri, et, al, 1996).

1) Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove tumbuh pada pantai-pantai yang terlindung atau pantai-pantai yang datar, biasanya di sepanjang sisi pulau yang terlindung dari angin atau di belakang terumbu karang di lepas pantai yang terlindung (Nybakken, 1992). Karena berada di perbatasan antara darat dan laut, maka hutan mangrove merupakan ekosistem yang rumit dan mempunyai kaitan, baik dengan ekosistem darat maupun lepas pantai. Mangrove di Indonesia mempunyai keragaman jenis yang tinggi yaitu memiliki 89 jenis tumbuhan yang terdiri dari 35 jenis pohon, 5 jenis terna, 9 jenis perdu, 9 jenis liana, 29 jenis epifit, dan 2 jenis parasit (Nontji, 1987). Fungsi mangrove telah banyak diketahui, baik sebagai tempat pemijahan ikan, pelindung daratan dari abrasi, pelindung daratan dari tiupan angin, penyaring intrusi air

laut ke daratan, tempat singgah migrasi burung, dan sebagai habitat satwa liar (Nontji, 1987).

Manfaat langsung ekosistem mangrove bagi kehidupan manusia amat beragam (Inoue et al. 1999) mempublikasikan manfaat mangrove dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Kayu mangrove. Kayu mangrove digunakan untuk membuat arang dan kayu bakar. Untuk konstruksi rumah, kayu mangrove dari jenis *Rhizophora apiculata*, *R. mucronata*, dan *Bruguiera gymnorrhiza* sangat cocok digunakan untuk tiang atau kaso karena batangnya lurus dan dapat bertahan sampai 50 tahun.
- b) Tanin merupakan ekstrak kulit dari jenis-jenis *R. apiculata*, *R. mucronata*, dan *Xylocarpus granatum* digunakan untuk menyamak kulit pada industri sepatu, tas, dan lain-lain. Tanin juga dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan lem untuk kayu lapis.
- c) Daun Nipah (*Nypa fruticans*). Daun Nipah memiliki arti ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat. Beberapa masyarakat menganyam daun tersebut untuk dijadikan tikar atau atap rumah dan dapat bertahan sampai 5 tahun (Inoue et al., 1999).

d) Obat tradisional. Air rebusan *R. hizophora apiculata* dapat digunakan sebagai astrigent. Kulit *R. mucronata* dapat digunakan untuk menghentikan pendarahan. Air rebusan *Ceriops tagal* dapat digunakan sebagai antiseptik luka, sedangkan air rebusan *Acanthus illicifolius* dapat digunakan untuk obat diabetes.

2) Padang Lamun

Merriem Webster (2003) lamun atau seagrass definisikan sebagai: “any of various grass like plants that inhabit coastal areas”. Lamun merupakan tumbuhan tingkat tinggi (Antophyta) yang hidup dan terbenam di lingkungan laut; berpembuluh, berdaun, berimpang (rhizome), berakar dan berkembang biak secara generatif (biji) dan vegetatif (tunas). Lamun dapat tumbuh di daerah pesisir dan lingkungan laut wilayah tropis dan ughari, kecuali pantai perairan kutub karena banyak tertutup es. Lamun tumbuh mulai dari mintakat intertidal sampai kedalaman lebih kurang 90 m (Duarte 1991). Fungsi dan manfaat padang lamun di ekosistem perairan dangkal adalah sebagai produsen primer, habitat biota, stabilisator dasar perairan, penangkap sedimen dan pendaaur hara. Berikut penjelasan lebih lanjut dari peran-peran tersebut (Pusat Penelitian Oseanografi LIPI, 2018 :7-19) :

a) Sebagai produsen primer, sebagai tumbuhan autotrofik, lamun mengikat karbondioksida (CO^2) dan mengubahnya menjadi

energi yang sebagian besar memasuki rantai makanan, baik melalui pemangsa langsung oleh herbivora maupun melalui dekomposisi sebagai serasah. Produktivitas primer padang lamun relatif tinggi di pesisir.

b) Sebagai habitat biota, Lamun memberikan tempat perlindungan dan tempat menempel berbagai macam organisme. Selain itu, padang lamun dapat juga berfungsi sebagai daerah asuhan, padang pengembalaan dan makanan dari berbagai jenis ikan herbivora dan ikan-ikan karang. Sejumlah jenis biota tergantung pada padang lamun, walaupun mereka tidak mempunyai hubungan dengan lamun itu sendiri. Banyak dari organisme tersebut mempunyai kontribusi terhadap keragaman pada komunitas lamun. Lamun juga penting bagi beberapa biota terancam punah (endangered species) seperti dugong dan penyu karena mereka memanfaatkan lamun sebagai makanan utamanya.

c) Sebagai Penangkap Sedimen serta Penahan Arus dan Gelombang, Daun lamun yang lebat akan memperlambat aliran air yang disebabkan oleh arus dan ombak, sehingga perairan di sekitarnya menjadi tenang. Di samping itu, rimpang dan akar lamun dapat menahan dan mengikat sedimen, sehingga dapat menguatkan dan menstabilkan dasar permukaan. Daun lamun

yang berfungsi sebagai penangkap sedimen serta penahan arus dan gelombang yang berperan dalam mencegah erosi pantai.

d) Sebagai Penyerap Karbon, Padang lamun juga berperan seperti hutan di daratan dalam mengurangi karbondioksida (CO_2). Seperti tanaman darat lainnya, lamun memanfaatkan karbondioksida (CO_2) untuk proses fotosintesa dan menyimpannya dalam bentuk biomasa. Hasil penelitian Pusat Penelitian Oseanografi LIPI diketahui bahwa padang lamun dapat menyerap rata-rata 6,59 ton C/ha/tahun atau setara dengan 24,13 ton CO_2 /ha/tahun.

3) Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem yang ada di laut yang kaya akan keanekaragaman hayati memiliki manfaat yang sangat besar di sektor perikanan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa terumbu karang merupakan suatu ekosistem yang unik, sumber nutrisi untuk kehidupan biota yang ada di laut. Sebagai salah satu ekosistem di wilayah pesisir dan juga tersebar di kawasan pulau-pulau kecil, terumbu karang berfungsi sebagai tempat pemijahan (spawning ground), daerah asuhan (nursery ground) dan tempat mencari makan (feeding ground) oleh kebanyakan ikan (Nybakken, 1992).

3. Perilaku Peduli Lingkungan Pesisir

Karakter peduli lingkungan pesisir berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya membentuk keseimbangan antara keterpaduan ekologis keterpaduan sektoral, keterpaduan ilmu dan teknologi serta keterpaduan stakeholder (Nofirman, 2018). Keberadaan lingkungan pesisir mengalami pengaruh dari aktifitas daratan dan proses-proses kelautan seperti gelombang, pasang surut, arus, instruksi air laut secara terus menerus. Lingkungan pesisir mempunyai indikator berupa; hidro-oseanografi, sumber daya dapat pulih, sumber daya tidak dapat pulih, jasa lingkungan, tata ruang dan mitigasi bencana(Lubis, 2012; Hutabarat dan Mevens, 2014; dan Steward,2003).

a) Perilaku peduli peristiwa hidro-oseanografi,

Hidro Oceanografi adalah suatu lingkup ilmiah laut yang secara khusus mempelajari tentang sifat-sifat dari pergerakan air laut yang meliputi Pasang surut dan Arus laut (Lolong Maxi, 2011). Pada penelitiannya menjelaskan bahwa penentuan beda tinggi karena pasang surut dan tipe pasang surut merupakan komponen-komponen penting dalam mendefinisikan karakteristik pasang-surut. Hal yang terpenting dalam perencanaan suatu bangunan daerah pesisir pantai dengan memperhatikan aspek-aspek yang dapat membantu menunjang kehidupan masyarakat pesisir.

Pasang surut adalah fluktuasi muka air laut karena adanya gaya tarik benda-benda di langit, terutama matahari dan bulan

terhadap massa air laut di bumi. Meskipun masa bulan jauh lebih kecil dari masa matahari, tetapi karena jaraknya terhadap bumi jauh lebih dekat, maka pengaruh gaya tarik bulan terhadap bumi lebih besar dari pada pengaruh gaya tarik matahari. Gaya tarik bulan yang mempengaruhi pasang surut adalah 2,3 kali lebih besar dari pada gaya tarik matahari.

Elevasi muka air tertinggi (pasang) dan terendah (surut) sangat penting untuk merencanakan bangunan-bangunan pantai. Sebagai contoh, elevasi puncak bangunan pemecah gelombang, dermaga, dsb ditentukan oleh elevasi muka air pasang, sementara kedalaman alur pelayaran / pelabuhan ditentukan oleh muka air surut.

Arus, gelombang yang menjalar menuju pantai membawa air dan momentum dalam arah penjalaran gelombang. Transpor massa dan momentum tersebut menimbulkan arus didekat pantai. Dibeberapa daerah yang dilintasinya, perilaku gelombang dan arus yang ditimbulkannya berbeda. Daerah yang dilintasi adalah offshore zone, surfzone dan swashzone. Pemanfaatan data-data arus laut biasanya digunakan didalam melihat kecepatan dan arah mengalirnya masa air laut. Aliran air laut ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya perbedaan densitas, aliran sungai, tiupan angin dan pasang surut.

- b) Perilaku peduli sumber daya yang dapat pulih di lingkungan pantai, masyarakat mengetahui tentang adanya potensi pantai dalam bentuk

perikanan laut (tangkap) adalah usaha nelayan yang menangkap ikan di laut . perikanan dapat dibudidayakan setiap aktifitas penangkapan ikan sebaiknya tidak mengambil ikan yang ukurannya masih kecil sehingga menyebabkan pelestarian ikan. Hutan mangrove adalah salah satu budidaya yang dapat pulih, hal ini terlihat dari penanaman pohon yang menjadi usaha pencegahan abrasi di pantai. Hutan mangrove juga dapat dijadikan sebagai objek wisata. Melalui pengelolaan hutan yang baik, masyarakat pesisir dapat menjaga pantai dari abrasi dan mendapatkan keuntungan melalui wisata budidaya mangrove. terumbu karang adalah tumbuhan laut yang dapat mempertahankan eksistensi yang baik karena berfungsi sebagai pemecah gelombang laut dan untuk menjaga kehidupan ikan di laut. Selain itu padang lamun sebagai tempat tinggal biota laut, padang lamun juga dapat di manfaatkan sebagai sumber makanan biota laut. Padang lamun mempunyai peran penting sebagai media filtrasi air atau penjernihan perairan laut dangkal.

- c) Perilaku peduli sumber daya tidak dapat dipulihkan. Kepedulian masyarakat terhadap penambangan pasir laut, pasir tidak dapat di budidayakan sehingga tidak bisa berkembang. Penambangan pasir dilakukan di sekitar pesisir atau dapat di lakukan di tengah laut dapat merusak ekosistem. Selain itu penambangan mineral .
- d) Perilaku peduli jasa lingkungan pantai, kepedulian masyarakat pada umumnya tidak menggunakan pantai sebagai sarana transportasi,

sarana komunikasi, sumber energy sarana pendidikan dan tempat pertahanan keamanan, sarana penampungan limbah dan kawasan perlindungan pantai.

- e) Perilaku peduli tata ruang, kepedulian masyarakat tentang tata ruang desa terkait dengan penetapan kawasan pemukiman, kawasan kota maupun pedesaan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat aktifitas masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. kawasan pertanian sawah, masyarakat yang memanfaatkan lahan pesisir sebagai tempat pertanian seperti menanam padi, menanam timun dan aktifitas pertanian yang lainnya. Kawasan tambak atau kolam buatan perikanan, masyarakat memanfaatkan tambak untuk budidaya ikan yang lokasinya berdekatan dengan pantai. kawasan wisata atau objek wisata segala sesuatu yang bertujuan untuk kegiatan pariwisata sebagai daya tarik agar orang-orang berkunjung di tempat tersebut.
- f) Perilaku mitigasi bencana, kepedulian masyarakat tentang mitigasi bencana pantai yang berkaitan dengan identifikasi bahaya. Dapat diartikan sebagai upaya untuk mengetahui, mengenal dan memperkirakan adanya bahaya setelah terjadi bencana masyarakat dapat mengukur dampak dari bencana yang telah diidentifikasi sebelumnya hal itu di sebut dengan identifikasi kerentanan. Selain indantifikasi bahaya dan kerentanan masyakat juga perlu mempertimbangkan berbagai kemungkinan atau identifikasi resiko

dari setiap kegiatan yang dilakukan. Perencanaan penggunaan lahan, masyarakat harus menetapkan lahan sebagai pembangunan.

4. Hakikat Masyarakat Pesisir

Membentuk Menurut Arif Satria (2015), masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas, yang berkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir pada umumnya dikenal sebagai masyarakat nelayan karena mayoritas bekerja sebagai nelayan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air laut dengan sebagian atau seluruh hasilnya dijual, sedangkan orang-orang yang membuat perahu, tukang pikul, membuat jaring tidak di kategorikan sebagai nelayan.

5. Hakikat Pendidikan Pesisir

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.

Kualitas sumber daya manusia antara lain ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah, makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, kekeluasaan, dan kedalaman pengetahuan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan lebih mudah memperoleh kesempatan guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi, dan akan dengan sendirinya dapat memelihara kesehatan yang relatif lebih baik. Dan kesehatan yang baik hanya dapat diperoleh dan ditingkatkan apabila memiliki penghasilan yang mencukup, dan akhirnya pekerjaan dan penghasilan yang cukup ditentukan oleh tingkat pendidikan (Masri, amiruddin : 2017-225).

Karakteristik sebagian besar nelayan pesisir adalah nelayan tradisional yang umumnya memiliki ciri sama, yaitu tingkat pendidikan yang masih rendah, karena mereka menganggap tidak perlu pendidikan tinggi untuk mencari ikan dilaut dan lebih mementingkan atau mengandalkan tenaga serta pengalaman mereka (Maria, dkk. 2012). Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka nelayan mengalami kesulitan untuk beralih profesi diluar profesinya sebagai nelayan. Menurut Watung, Dien, Kotambuan(2013: 10), menjelaskan bahwa SD masuk dalam kategori pendidikan rendah.

6. Hakikat Ekonomi Pesisir

Adam Smith, ekonomi adalah ilmu kekayaan atau ilmu yang khusus mempelajari sarana-sarana kekayaan suatu bangsa dengan memusatkan perhatian secara khusus terhadap sebab-sebab material dari kemakmuran, seperti hasil-hasil industri, pertanian dan sebagainya. Sedangkan menurut Marshall mengemukakan ekonomi adalah: Ilmu yang mempelajari usaha-usaha individu dalam ikatan pekerjaan dalam kehidupannya sehari-hari. Ilmu ekonomi membahas kehidupan manusia yang berhubungan dengan bagaimana ia memperoleh pendapatan.

masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang beragam, akan tetapi secara umum bekerja sebagai nelayan dengan berbagai tingkat teknologi perikanan yang digunakan. Mata pencaharian masyarakat pesisir dominan pada sektor pemanfaatan sumber daya kelautan

(marine based resources) yaitu nelayan, petani ikan budidaya tambak dan laut (Fauzi, 2000).

Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi yang menjadi persoalan utama nelayan pesisir khususnya nelayan tradisional diakibatkan banyak faktor. Selain faktor tingkat pendidikan yang rendah, faktor lainnya yaitu alam seperti cuaca dan musim tangkap ikan, faktor teknologi penangkapan ikan yang masih sangat sederhana, persaingan dengan nelayan modern atau korporasi perikanan, biaya melaut yang tinggi diakibatkan oleh mahalnya sarana dan prasarana produksi, harga bahan bakar minyak untuk melaut yang tinggi, ketergantungan nelayan tradisional pada rentenir atau tengkulak ikan, tidak adanya alternatif mata pencaharian lain selain sebagai nelayan tradisional, pendapatan ekonomi nelayan tradisional yang tidak menentu dan jauh dari kehidupan yang layak (Ferdriansyah dalam Indarti dan Wardana, 2013).

Penyebab kemiskinan nelayan diakibatkan juga oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Kusnadi (2003) menyatakan bahwa kemiskinan nelayan diakibatkan faktor internal yaitu keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, keterbatasan modal usaha, keterbatasan teknologi penangkapan, hubungan kerja pemilik perahu tangkap dan nelayan serta buruh nelayan yang kurang harmonis, ketergantungan pada musim melaut, dan gaya hidup atau perilaku konsumtif nelayan. Untuk faktor eksternal Kusnadi (2005) menyatakan

bahwa persoalan kemiskinan nelayan banyak diakibatkan oleh kebijakan pembangunan perikanan yang masih belum berpihak pada nelayan, sistem pemasaran hasil perikanan yang hanya menguntungkan pedagang perantara, serta masalah kerusakan ekosistem laut lewat. Menurut BPS pendapatan digolongkan menjadi 4 antara lain:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi ($>$ Rp3.500.000 per bulan)
- 2) Golongan pendapatan tinggi (Rp2.500.000 – Rp3.500.000 per bulan)
- 3) Golongan pendapatan sedang (Rp1.500.000– Rp2.500.000 per bulan)
- 4) Golongan pendapatan rendah ($<$ Rp 1.500.000 per bulan)

B. Penelitian Relevan

Untuk menambah wawasan serta kelayakan penelitian untuk diteliti, penulis merangkum beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain :

1. Tarmuji, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Univeristas Negeri Jakarta 2018. Dengan Judul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Sampah Dengan Sikap Peduli Lingkungan (Studi Kasus Nasabah Bank Sampah Malaka Sari)”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang memilki kesimpulan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang sampah, maka semakin tinggi pula sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebaliknya semakin rendah

pengetahuan tentang sampah maka semakin rendah pula sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Anna Rejeki Simbolon, Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Indonesia, 2017. Dengan judul “Karakteristik dan Sikap Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir Kawasan Cilincing DKI Jakarta”, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang kesimpulan karakteristik masyarakat pesisir di kawasan cilincing antara lain berumur 35-45 tahun, dengan lama tinggal 0-10 tahun. Masyarakat umumnya hanya berpendidikan SD-SMA dengan pekerjaan sebagai nelayan. Jenis kelamin yang didominasi ialah laki-laki dan berasal dari Pulau Jawa khususnya Cirebon dan Madura. Sikap peduli lingkungan masih didominasi dengan sikap kurang baik, meskipun pemerintah setempat melakukan penyuluhan terkait sikap dan kesehatan lingkungan.
3. Nofirman, Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Prof Dr. Hazairin, SH Bengkulu, 2018. Dengan judul “Studi Karakter Peduli Lingkungan Pantai di Desa Tepi Laut Kabupaten Bengkulu Utara”, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam metode deskriptif yang berkesimpulan desa tepi laut ditemukan dengan kondisi kurang mendapat perhatian dari masyarakat dikarenakan masyarakat kurang pengetahuan tentang peristiwa hidro-oseanografi, tidak peduli terhadap sumber daya yang dapat pulih, tidak peduli sumber daya tidak dapat dipulihkan, tidak peduli terhadap jasa lingkungan pantai, tidak peduli terhadap tata ruang dan tidak peduli terhadap mitigasi bencana.

Masyarakat yang tidak mengetahui kondisi pantai, tidak mempunyai kemampuan dan alat, termasuk tidak ada usaha berkaitan dengan pantai dan laut disebabkan oleh mayoritas penduduk Desa Tepi Laut mata pencaharian sebagai pedagang. Masyarakat di tepi laut tidak ada mata pencahariannya sebagai nelayan, sehingga masyarakat tidak ada yang peduli terhadap lingkungan pantai.

4. Zulmiro Pito, Universitas Oriental de Timor Lorosa, 2015. Dengan judul “Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provisi DIY” penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan hasil penelitian Pantai Kuwaru memiliki potensi ala berupa pohon cemara udang yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Namun perilaku masyarakat di desa Kuwaru yang sangat buruk yaitu penebangan pohon cemara udang untuk tambak udang telah merusak kondisi lingkungan pesisir pantai Kuwaru. Hal ini di latarbelakangi oleh faktor ekonomi dan faktor sosial berupa tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dan upaya peningkatan pendapatan hal tersebut mengancam keberlanjutan kawasan dan masyarakat Pantai Kuwaru dalam segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hilangnya ekosistem pohon cemara udang berdampak padan meningkatnya abrasi di sekitar pantai sehingga menurunkan pendapatan masyarakat yang bergelut di bidang jasa pariwisata.

Berdasarkan penjelasan tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini memfokuskan masyarakat pesisir Desa Tanjung Anom menggambarkan perilaku peduli lingkungan pesisir.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Nama, Tahun	Judul	Analisis		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
Tarmuji, 2018	Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Sampah Dengan Sikap Peduli Lingkungan (Studi Kasus Nasabah Bank Sampah di Kelurahan Malakasari	Skripsi ini memiliki kemiripan membahas tentang peduli lingkungan	Penelitian ini berfokus pada pengetahuan tentang sampah sedangkan penulis penelitian tentang perilaku peduli lingkungan di masyarakat pesisir	semakin tinggi pengetahuan tentang sampah, maka semakin tinggi pula sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang sampah maka semakin rendah pula sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat.
Anna Rejeki Simbolon, 2017	Karakteristik dan Sikap Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir Kawasan Cilincing DKI Jakarta	Skripsi ini memiliki kemiripan membahas tentang peduli lingkungan	Penelitian ini berfokus pada, karakteristik masyarakat di kawasan Cilincing Pesisir terhadap sikap peduli lingkungan. Sedangkan skripsi saya berfokus kepada perilaku peduli lingkungan masyarakat pesisir.	karakteristik masyarakat pesisir di kawasan cilincing antara lain berumur 35-45 tahun, dengan lama tinggal 0-10 tahun. Masyarakat umumnya hanya berpendidikan SD-SMA dengan pekerjaan sebagai nelayan. Jenis kelamin yang dominasi ialah laki-laki dan bersal dari Pulau Jawa

				<p>khususnya Cirebon dan Madura. Sikap peduli lingkungan masih di dominasi dengan sikap kurang baik, meskipun pemerintah setempat melakukan penyuluhan terkait sikap dan kesehatan lingkungan.</p>
<p>Nofirman, 2018</p>	<p>Studi Karakter Peduli Lingkungan Pantai di Desa Tepi Laut Kabupaten Bengkulu Utara</p>	<p>Memiliki kemiripan penelitian tentang perilaku peduli lingkungan pantai</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada karakter peduli sosial dan karakter peduli lingkungan pantai. Penulis penelitian tentang perilaku peduli lingkungan masyarakat pesisir</p>	<p>desa tepi laut ditemukan dengan kondisi kurang mendapat perhatian dari masyarakat dikarenakan masyarakat kurang pengetahuan tentang peristiwa hidro-oseanografi, tidak peduli terhadap sumber daya yang dapat pulih, tidak peduli sumber daya tidak dapat dipulihkan, tidak peduli terhadap jasa lingkungan pantai, tidak peduli terhadap tata ruang dan tidak peduli terhadap mitigasi bencana.</p>
<p>Zulmiro Pito, 2015</p>	<p>Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul,</p>	<p>Skripsi ini memiliki kemiripan membahas tentang perilaku peduli peduli lingkungan.</p>	<p>Penelitian ini berfokus kepada perilaku masyarakat Desa Poncosari yang mengakibatkan merusak lingkungan.</p>	<p>perilaku masyarakat di desa Kuwaru yang sangat buruk yaitu penebangan pohon cemara udang untuk tambak udang telah merusak kondisi lingkungan pesisir pantai Kuwaru. Hal ini di latarbelakangi oleh faktor ekonomi dan faktor sosial berupa</p>

	Provisi DIY			tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dan upaya peningkatan pendapatan hal tersebut mengancam keberlanjutan kawasan dan masyarakat Pantai Kuwaru dalam segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hilangnya ekosistem pohon cemara udang berdampak padan meningkatnya abrasi di sekitar pantai sehingga menurunkan pendapatan masyarakat yang bergelut di bidang jasa pariwisata.
--	-------------	--	--	--

Sumber : diolah oleh Peneliti (2020)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku kepedulian lingkungan masyarakat di daerah pesisir terutama masyarakat Desa Tanjung Anom Kp. Tanjung Kait, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Anom. Kampung Tanjung Kait, RT 004 RW 001, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti melihat lokasi penelitian yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir dengan berbatasan dengan daratan. Peneliti melihat masih banyak masyarakat pesisir yang belum peduli terhadap lingkungan pesisir. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni tahun 2021 hingga juli tahun 2021. Penetapan waktu tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi data secara akurat dan mendalam.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi permasalahan (Sugiyono, 2011: 2). Dilihat dari tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang perilaku peduli lingkungan masyarakat pesisir khususnya nelayan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Menurut Suharsimi (2005: 234) Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan apa adanya tentang semua variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, merangkum, serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh, yang selanjutnya diolah kembali sehingga diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang jelas, terarah, dan menyeluruh dari masalah yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari penelitian akan disajikan secara apa adanya dan sama sekali tidak menarik kesimpulan yang lebih jauh atau bahkan meramalkan ke depan dari data yang sudah ada. Selanjutnya peneliti ingin mendeskripsikan gejala yang terjadi dari data yang diperoleh dan menganalisis untuk mendapatkan gambaran

mengenai perilaku peduli lingkungan masyarakat pesisir nelayan di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten.

D. Subjek Penelitian

Subjek atau responden dari penelitian ini adalah masyarakat pesisir nelayan Desa Tanjung Anom yang dikelompokkan per-KK. *purposive sampling* yaitu meneliti dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek atau responden menggunakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini tidak semua masyarakat Desa Tanjung Anom. Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan Desa Tanjung Anom yang bermukim di wilayah Kampung Tanjung Kait RT 004 RW 001. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (1960) dengan derajat ketelitiannya 5%.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Derajat Ketelitian atau *Margin of Error* 5% (0,05)

Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah 115. Maka, berdasarkan rumus Slovin di atas, dapat dihitung pengambilan jumlah anggota sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{115}{1 + 115(0,05)^2}$$

$$n = \frac{115}{1 + 115 (0,2875)}$$

$$n = \frac{115}{1 + 1,2875}$$

$$n = 89$$

Dari rumus tersebut didapatkan jumlah sample sebesar 89 dari total 115 populasi.

E. Teknik Pengambilan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah alat yang digunakan dalam bentuk pertanyaan untuk memperoleh data dan informasi dari responden. Pertanyaan yang digunakan adalah bentuk pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup yaitu responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah ditentukan. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini adalah 44 soal. Untuk

angket data yang diperoleh berupa nilai skor. Untuk menentukan skor pilihan jawaban angket menggunakan skala Likert. Dikemukakan Sugiyono bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Tabel 3.1 Gradasi dan Bobot Jawaban Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-Kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Indikator	Sub Indikator
Penghematan Energi	Mematikan lampu apabila keluar dari ruangan.
	Mematikan televisi
	Mematikan kipas angin
	Mencabut kabel listrik setelah selesai di pakai
	Menggunakan air tidak secara berlebihan.
Mobilitas dan Transportasi	Menggunakan transportasi umum
	Menggunakan sepeda
	Berjalan kaki untuk jarak yang Dekat
Pencegahan Limbah	Meminimalisir penggunaan plastik
	Menyediakan tempat sampah
	Tidak membuang sampah Sembarangan
Daur Ulang	Mendaur ulang hasil tangkap

	Menggunakan produk yang bisa digunakan kembali.
	Mengubah sampah organik menjadi kompos
Konsumerisme	Mengumpulkan barang-barang untuk dipamerkan ke orang lain.
	Memiliki kendaraan sesuai Kebutuhan
	Membeli makan secara berlebihan.
Konservasi	Mengikuti kegiatan penanaman Mangrove
	Tidak menebang pohon mangrove dan merusak tanaman
	Berperan aktif dalam menjaga dan kegiatan lingkungan
Hidro-Oseanografi	Mempertimbangkan ketika akan pergi berlayar
	Memperhatikan pasang surut
	Memperhatikan cuaca
Perilaku peduli sumber daya yang dapat pulih	Memilih ikan sesuai ukurannya
	Tidak merusak terumbu karang
	Tidak mencemari air laut
	Menangkap ikan tidak menggunakan pukat harimau.
Perilaku mitigasi bencana	Mengetahui Jalur evakuasi jika terjadi bencana
	Mengetahui resiko berkaitan bencana alam
	Mengikuti kegiatan penyuluhan

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam

keadaana tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. Marshall dalam Sugiyono (2010: 310) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and he meaning attached to those behavior”*. Jadi melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif. Observasi partisipatif pasif adalah *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terus terang dan tersamar yaitu peneliti dapat memberikan pertanyaan secara langsung dan terkadang peneliti juga menggunakan pedoman pertanyaan yang akan ditanyakan kepada sumber data (Sugiyono, 2010).

3. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya.

Pewawancara sesekali menyelengi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Di sini, peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat pesisir Desa Tanjung Anom Kampung Tanjung Kait yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

4. Dokumentasi

Menurut Satori (2011: 149), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dan wawancara. Dokumentasi berfungsi mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan bentuk tulisan, dengan cara mengambil foto, rekaman suara, rekaman gambar, dokumen pribadi dan catatan lapangan.

5. Studi Kepustakaan

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui beberapa sumber data sebagai referensi seperti buku, jurnal, internet dan penelitian yang dianggap memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber data yang diperoleh dari kajian pustaka kemudian dijadikan

pengetahuan dasar pada saat penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui informasi-informasi penting mengenai perilaku peduli lingkungan pesisir.

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Untuk memperoleh deskripsi mengenai perilaku kepedulian lingkungan di masyarakat di daerah pesisir nelayan di Desa Tanjung Anom, Kampung Tanjung Kait, Kecamatan Mauk, data diolah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Untuk memperjelas proses analisis data mengenai kepedulian lingkungan di daerah pesisir maka dilakukan pengkategorian menggunakan *Mean dan Standar Deviasi*. Dalam melakukan kategorisasi, peneliti akan menemukan kategorisasi yang bisa saja ditambahkan, dikurangi, atau diganti dalam penelitian. Dalam bahasa Goetz dan LeCompte (1984:169) dalam Alwasilah (2002:235) disebut *contrasting, aggregating, and ordering*. Kategorisasi merupakan proses intuitif yang sistematis dan bernalar berdasarkan tujuan penelitian, orientasi dan pengetahuan peneliti, serta konstruk-konstruk yang dieksplicitkan oleh responden penelitian (Merriam (1988:133) dalam Alwasilah (2002:236).

Langkah-langkah pengkategorian data berdasarkan Lincoln dan Guba tadi, Mc Millian dan Schumacher menguraikan langkah-langkah kategorisasi data sebagai berikut :

- 1) *Get a sense of the Whole.* Dapatkan bentuk pemahaman dari keseluruhan data. Baca seluruh rangkaian data yang diperoleh.
- 2) *Generate topics from the data take any data set to begin with dan notice.* Munculkan topik dari data.
- 3) *Compare for duplication of topics.* Bandingkanlah duplikasi topik-topik. Hubungkan antara topik yang berkaitan lalu kelompokkan berdasarkan kesamaan esensi makna. Buat daftar tiga kolom yang berisi topik-topik utama, topik-topik unik, dan topik sisa.
- 4) *Try out your provissional classification system.* Uji coba sistem klasifikasi provisional Anda. Pengujian dilakukan dengan menuliskan kode atau singkatan pada setiap data dengan tepat (pengodingan). Tujuan proses ini untuk mengetahui seberapa tepat proses pengodingan dilakukan.
- 5) *Refine your organizing system.* Saring kembali sistem pengategorian Anda. Pisahkanlah secara jelas, apakah setiap kategori telah menempati topiknya masing-masing atau masih menjadi subtopik pada kategori yang lain

Tabel 3.3 Kategori Skor Kepedulian Lingkungan

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan :

M: Nilai rata-rata(Mean)

X: Skor

SD: Standar Deviasi

Selanjutnya setelah diketahui Mean dan Standar Deviasi data diolah dengan menggunakan teknik persentase dalam bentuk tabel yang dideskripsikan. Data yang telah diperoleh melalui kuesioner atau angket selanjutnya ditabulasi ke dalam bentuk tabel. Tabel yang akan digunakan menggunakan distribusi frekuensi relatif atau disebut juga tabel persentase. Analisis ini dimaksud untuk menggambarkan data hasil penelitian berdasarkan jawaban dari subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk persentase sesuai dengan masalah yang dikaji. Untuk memperoleh angka persentase digunakan: (Sudijono, 2012: 36-44)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban

N = Banyaknya responden

